

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) adalah salah satu komoditas perkebunan yang cukup penting. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kakao terbesar setelah Pantai Gading dan Ghana. Hampir 90% dari total luas areal tanaman kakao di Indonesia adalah perkebunan rakyat (Setiyono 2014). Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian nasional, menyediakan lapangan kerja, sumber pendapatan, dan devisa negara. Di Indonesia tanaman kakao dapat ditemukan di beberapa daerah seperti Sumatera, Jawa, Flores, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Timur (Purba *et al.* 2021). Tanaman kakao termasuk ke dalam famili sterculiaceae yaitu tanaman yang dapat berbunga dan berbuah sepanjang tahun. Kakao termasuk golongan tanaman C3, yaitu tanaman yang mampu berfotosintesis pada suhu daun rendah. Tanamann yang tergolong C3 membutuhkan temperatur optimum 10 – 25°C (Sukadi 2018).

Menurut data Ditjen Perkebunan (2022), produksi kakao di Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,97%. Produksi kakao pada tahun 2020 sebesar 720,66 ribu ton dengan luasan area 1.508.955 hektar dan pada tahun 2021 produksi kakao menjadi 706,50 ribu ton dengan luasan area 1.478.073 hektar. Tanaman kakao merupakan tanaman tahunan yang dapat mulai berproduksi pada umur 18 bulan atau 1,5 tahun. Tanaman kakao menghasilkan biji yang digunakan sebagai bahan baku bubuk coklat. Bubuk coklat adalah salah satu bahan baku makanan yang disukai banyak kalangan terutama oleh anak-anak. Coklat memiliki karakter rasa gurih dengan aroma yang khas sehingga banyak disukai banyak orang (Farhanandi dan Indah 2022).

Pada produksi kakao terdapat beberapa permasalahan seperti ketersediaan sumber tanam yang terbatas, lokasi sumber benih yang jauh dari sentra produksi, dan masalah regulasi terkait sertifikasi benih kakao (Ariningsih *et al.* 2021). Masalah benih dalam usaha tanaman kakao menjadi penting, karena komoditas tanaman perkebunan merupakan investasi jangka panjang terutama pada tanaman kakao (Manullang dan Silalahi 2019). Penggunaan benih bermutu dan bersertifikat di Indonesia masih memiliki beberapa permasalahan baik secara teknis maupun non teknis. Adapun beberapa permasalahan penggunaan benih bersertifikat diantaranya distribusi kurang merata, kebutuhan benih bersertifikat belum terpenuhi, daya beli petani rendah, dan alur penyediaan benih kurang lancar (Wicaksono 2023). Peremajaan tanaman kakao biasanya para petani menggunakan benih dari hasil produksinya sendiri sehingga mutu benih yang digunakan tidak diketahui. Hal ini disebabkan oleh banyaknya anggapan tentang pengadaan benih unggul dan bersertifikat membutuhkan biaya yang cukup tinggi karena harus membeli dari penangkar benih yang cukup jauh (Nengsih 2018).

Benih unggul tanaman perkebunan adalah benih yang diproduksi dari varietas unggul tanaman perkebunan (Kepmentan 2017). Berbagai upaya untuk meningkatkan produksi dan mutu kakao dimulai dari perbenihan, budidaya, panen, hingga pascapanen. Pada upaya peningkatan produksi kakao, penyediaan benih unggul merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan, karena benih menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan produksi perkebunan (Mulyono 2017).





Pada tahun 2019, pengembangan peningkatan produksi dan kualitas benih perkebunan terus di prioritaskan oleh pemerintah provinsi dan pemerintah daerah. Salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan pengembangan kakao adalah ketersediaan benih bermutu (Masahuri 2022). Benih kakao yang digunakan harus berasal dari kebun benih sumber yang telah ditetapkan oleh dirjen perkebunan atas nama menteri pertanian. Keuntungan dalam menggunakan benih bersertifikat telah melalui tahapan tahapan pengujian benih untuk memastikan standar mutu benih sehingga dapat terjamin mutu fisik, mutu genetik, mutu fatologis dan mutu fisiologis, sehingga dengan menggunakan benih bersertifikat dapat mengurangi risiko kegagalan produksi (Wicaksono 2023).

UPTD Balai Pengembangan dan Produksi Benih perkebunan Provinsi Jawa Barat adalah salah satu lembaga pemerintahan yang mempunyai tugas pokok melaksanakan urusan pemerintahan bidang pertanian sub urusan perkebunan, meliputi produksi perkebunan, sumber daya perkebunan, pengembangan dan perlindungan perkebunan serta pengolahan, pemasaran dan usaha perkebunan yang menjadi kewenangan provinsi Jawa Barat.

1.2 Tujuan

Praktik kerja lapangan (PKL) bertujuan mempelajari teknik produksi benih kakao (*Theobroma cacao* L.) di UPTD Balai Pengembangan dan Produksi Benih Perkebunan Provinsi Jawa Barat.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.